

Hadis-hadis pilihan dalam membangun karakter anak usia dini

Ummu Zakiyah ^{1*)}, Ahmad Minan Zuhri S.Pd.I, M.S.I ²⁾

¹ UIN Salatiga, Jawa Tengah

*) Corresponding Author (umuzakiyah2003@gmail.com)

Abstract

Children's character development is a process carried out in education to instill basic character values in a child to build a personality. This study used a qualitative method, because the sources of data and information were obtained from various literatures and were compiled based on the results of the study of the information obtained. In selected hadiths in building early childhood character, namely; First, the hadith about covering the genitals is very influential on the characteristics of the child or the way the child thinks. Then it will teach them to think that if the obligation is abandoned then the consequence is a grave sin and the threat of going to hell. Second, the hadith about cleanliness, one of which is by teaching children to do the smallest things first, because if children are taught to do good things. then the mindset of small children will be easier to digest with good things. Third, the hadith regarding the prohibition of anger, one of which children will get used to controlling their emotions when angry. Fourth, the hadith about doing good, by teaching children the importance of doing good to others and instilling good values in children's lives and teaching or exemplifying the behavior of doing good to others. Fifth, the hadith about anger, by teaching and exemplifying whatever knowledge it is, especially religious knowledge. Thus, the character of a child will appear when he understands and wants to study.

Keywords: Hadith, Character Development, Early Childhood

Abstrak

Pembangunan karakter anak merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seorang anak untuk membangun sebuah kepribadian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Dalam hadis-hadis pilihan dalam membangun karakter usia dini yaitu; *Pertama*, hadis tentang menutup aurat suatu yang sangat berpengaruh pada karakteristik anak ataupun dalam cara anak itu berfikir. Maka itu akan mengajarkan mereka berfikir jika kewajiban itu ditinggalkan maka konsekuensinya adalah dosa besar dan ancamannya masuk ke dalam neraka. *Kedua*, hadis tentang kebersihan, salah satunya yaitu dengan mengajarkan kepada anak untuk melakukan hal yang terkecil dulu, karena jika anak diajarkan untuk melakukan hal yang baik. maka *mindset* anak kecil akan lebih mudah mencerna dengan hal-hal yang baik. *Ketiga*, hadis tentang larangan marah, salah satunya anak akan membiasakan diri dengan mengontrol emosi saat marah. *Keempat*, hadis tentang berbuat baik, dengan mengajarkan

anak pentingnya berbuat baik kepada sesama dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hidup anak dan mengajarkan atau mencontohkan perilaku berbuat baik kepada sesama. *Kelima*, hadis tentang marah, Dengan cara mengajarkan dan mencontohkan apapun ilmu itu, terutama ilmu agama. Dengan demikian, karakter seorang anak akan muncul ketika dia sudah faham dan berkeinginan untuk menuntut ilmu.

Kata Kunci : Hadis, Pembangunan Karakter, Anak Usia Dini

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah suatu bidang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dalam kehidupan. Salah satu cabang ilmunya ialah Ilmu Hadis, yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang qouli (perkataan), fi'li (perbuatan), dan taqrir (ketetapan) dari Nabi Muhammad yang dijadikan sumber syari'at islam kedua setelah Al-Qur'an dan suatu pedoman Umat Islam dalam kehidupan. Sebagai pedoman hidup, hadis memiliki nilai-nilai yang sangat penting salah satunya dengan pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam hadis yaitu bisa menganalisis tugas ilmu hadis yang menjadi pedoman hidup manusia.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan Dasar". Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai Qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan, dan perbuatan (Johnansyah, 2011).

Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Di dalam kandungan, ibunya harus mengkomsumsi makanan yang halal dan bergizi serta memberbanyak melakukan perbuatan yang positif dan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Pendidikan anak usia dini termasuk anak-anak pada taman kanak-kanak, kelompok bermain ataupun pra sekolah. Pada usia ini keinginan anak untuk bermain, melakukan latihan berkelompok, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu yang berbeda. anak juga mengalami kemajuan dalam penguasaan Bahasa. Pada masa ini anak sudah mulai membangun kemandirian, namun tidak semua anak-anak mendapatkan kepedulian dan kasih sayang serta pendidikan yang memadai dari orang tua maupun orang terdekat.

Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga

pendidikan formal, yaitu guru. Sekolah sebagai wahana pendidikan ini, menjadi produsen (penghasil) individu yang berkemampuan secara intelektual dan skill. Adapun peranan lembaga pendidikan yakni sebagai tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan, juga sebagai tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah, dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik (Sudaryanti, 2012).

Seiring berkembangnya zaman yang disertai juga dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, yang telah mengakibatkan pergeseran nilai, perilaku, dan pola pikir yang menyimpang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta di lingkungan masyarakat yang dimana perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak, yang harus dimulai sejak dalam kandungan dan sejak usia dini karena usia dini adalah usia keemasan. Pada zaman sekarang perilaku anak-anak telah terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak layak dilakukan oleh anak seusia mereka. Anak-anak usia dini terpengaruh oleh media-media elektronik yang nyatanya memang lebih sering mereka dapatkan dibanding dengan pendidikan moral yang seharusnya ditanamkan dalam rentang masa perkembangan itu. Telah dicatat diatas bahwa dalam islam juga telah menekankan pendidikan akhlakul karimah pada anak usia dini. Nilai-nilai keislaman yang bisa diterapkan pada anak yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan latar belakang, perlu adanya penekanan dan pembuktian tentang hadis-hadis pilihan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Yang pada dasarnya pembentukan karakter di mulai sejak usia dini, karena karakter diusia dini itu masih sangat mudah untuk merangsang pengingatan, jadi pada masa-masa ke-emasan anak daya pikir atau daya ingatnya jauh lebih kuat. Dan dari menjabaran diatas perlu membantu anak-anak dalam mengorganisir dunia dan mengkomposisikan ingatan mereka tentang makna-makna hadis-hadis pilihan yang telah di pilih sehingga dapat mudah untuk menghafal dan memahaminya.

Dalam banyak pengalaman anak, perlu juga penguatan pembentukan karakter dengan cara mengaplikasikan hadis-hadis pilihan yang bertujuan untuk pembekalan religisitas dalam diri anak serta penguatan mental. Dengan hadis-hadis yang telah disampaikan ada pemahaman tentang hadis dan arti dan bentuk-bentuk regilius dalam membangun generasi ideal masa depan yaitu, generasi yang beriman, bertakwa, taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, serta cerdas, kreatif, imajinatif, dan berakhlak mulia dan berusaha mencetak generasi penghafal Qur'an dan Hadis.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan, dengan menganalisis buku panduan hadis-hadis pilihan. Oleh karena itu, sumber datanya diperoleh langsung dari buku panduan hadis-hadis pilihan yang membentuk karakter anak usia dini dan buku-buku yang telah ditelaah dan dibaca oleh peneliti guna mempertajam dan menganalisa data yang didapatkan dari informasi dalam proses menganalisis dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan tema yang telah diambil. Dengan upaya ini diharapkan akan memberikan informasi

yang lebih akurat dan valid. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari buku panduan hadis-hadis pilihan dalam membangun karakter anak usia dini (Ayunda Zahroh, 2021).

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

Metode studi kepustakaan ini dilakukan secara mengkaji dengan mendeskripsi dan menganalisis penelitian yang berusaha memaparkan dari aspek hadis-hadis pilihan yang berupaya untuk membentuk karakter anak usia dini secara objektif. Metode ini peneliti berguna untuk menguraikan dan menganalisa adanya aspek hadis-hadis pilihan yang digunakan untuk mempertajam dalam proses pembentukan karakter anak usia dini. Dan selain itu penulis juga menggunakan internet research terutama dalam mengumpulkan informasi tentang topik yang akan dibahas dan terkait untuk di *updating* informasi yang memanfaatkan *literature review* dan dokumen yang di nilai relevan dan pantas untuk di jadikan sebagai data yang akurat.

3. Pembahasan

A. Membangun Karakter Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Djoko, 2017).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), dan sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini pada studi kasus ini yaitu;

- 1) Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak-anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa

- 2) Agar menjadi anak yang bergenerasi ideal masa depan, yang mencetak generasi Robbani yang beriman dan bertakwa berfikir cerdas, kreatif, imajinatif, dan berakhlak mulia.

Ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu:

1. Metode dialog Qur'ani dan nabawi. Maksud dialog dalam metode ini adalah pembicaraan diantara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang didalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Sehingga dialog berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran antarmanusia. Ada beberapa bentuk dialog dalam Al-Qur'an, yaitu khitabi, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentatif, dan nabawiyah.
2. Metode kisah Al-Qur'an dan nabawi. Metode kedua ini berupa cara mendidik anak melalui media cerita tentang kisah-kisah teladan yang ada di dalam Al-Qur'an maupun pada masa Islam generasi pertama. Dalam Al-Qur'an Allah swt. berfirman: *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu"* (Q.S. Yusuf 12:3)
3. Metode keteladanan. Keteladanan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Tanpa keteladanan orang tua akan sulit mendapatkan ketaatan muthlak dari anaknya. Rasul sebagaimana yang dinyatakan Al-Qur'an adalah suri tauladan dalam setiap detik kehidupan beliau. Beliau mengajar dengan memberi contoh atau teladan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, diceritakan bahwa: *"Rasulullah saw. senantiasa bangun untuk salat malam (tahajud) sehingga kedua mata dan kakinya bengkok. Lalu beliau ditanya: 'Bukanlah Allah telah mengampuni segala dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Nabi menjawab: 'Apakah tidak pantas aku menjadi hamba yang bersyukur?'"*
4. Metode praktek dan perbuatan. Metode ini merupakan sebuah metode pendidikan dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele. Metode ini bisa dipakai misalnya dalam mengajarkan adab-adab sehari-hari, misalkan cara makan dan minum. Dalam sebuah riwayat dikisahkan: *"Dari Ibnu 'Abbas r.a., Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Akrabillah anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab yang baik',"* (H.R. Tabrani)
5. Metode ibrah dan mau'izzah. Dengan metode ini anak diajak untuk bisa mengambil setiap pelajaran atau hikmah dari setiap peristiwa kehidupan yang dialami anak.
6. Metode targhib dan tarhib. Istilah lain dari metode ini adalah reward and punishment. Melalui metode ini anak akan mengetahui konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatan yang diambil (Abu Guddah, 2005). Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa: *"Dahulu Rasulullah saw. membariskan 'Abdullah, 'Ubaidillah, dan sejumlah anak-anak pamannya, Al 'Abbas ra. dalam satu barisan, kemudian beliau bersabda: 'Barang siapa yang paling dulu sampai kepadaku, maka dia akan mendapatkan anu dan anu.' Mereka pun berlomba lari menuju ke tempat Nabi saw. berada. Setelah mereka sampai kepadanya, maka ada yang memeluk punggungnya dan ada pula yang memeluk dadanya dan Nabi saw. menciumi mereka semua serta menepati janjinya kepada mereka"* (H.R. Ahmad)

B. Upaya Pembangunan Karakter Anak Usia Dini

Secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Thomas Lickona, sebagai pencetus pertama pendidikan karakter di Barat,

mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu memanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sementara itu, menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, baik dari segi sifat alami yang mantap, stabil (khususnya pada diri seseorang dalam berfikir), berperilaku, dan merespon situasi secara bermoral yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang hidupnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara (Syahri Akhmad, 2019).

Karakter seseorang dibentuk sebagai sebuah proses panjang yang berlangsung secara intens. Proses ini dilakukan tanpa memperhatikan latar belakang keluarga. Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama dalam proses pembentukan karakter diri. Dengan demikian, pencapaian tingkat karakter setiap orang adalah sama. Indikasi kesamaan ini bukan berarti setiap orang mempunyai karakter yang sama, melainkan bahwa setiap orang menyadari tupoksi masing-masing dalam upaya peningkatan kualitas diri. Ketika setiap orang menyadari dan menerapkan konsep-konsep pendidikan karakter, itu artinya semua orang yang mencapai pendidikan karakter yang sama. Pemahaman setiap orang terhadap konsep karakter sudah memadai untuk menciptakan sebuah kehidupan yang nyaman dan terhindar dari pola hidup yang berbeda dengan nilai kehidupan warisan leluhur bangsa.

Pengembangan diri dalam proses pendidikan menggarap aspek karakter anak didik. Penggarapan karakter diyakini merupakan langkah konkret dalam mempersiapkan anak agar dapat menghadapi hidup. Karakter yang dimiliki seseorang diyakini sebagaimana mata uang berlaku dimana-mana. Konsep ini berbasis pada kenyataan bahwa anak-anak yang berkarakter lebih mudah dalam pengkondisian pada lingkungan sekitar. Serendah apapun kemampuan teknis seseorang, jika karakternya bagus maka jauh lebih baik dibandingkan anak-anak yang berkemampuan teknis bagus, tetapi karakternya buruk. Kepemilikan sebuah karakter oleh seseorang merupakan hasil dari proses yang berlangsung dalam waktu yang relatif panjang. Karakter itu adalah nilai sikap yang dimiliki seseorang. Misalnya, untuk dapat menanam karakter sabar kita membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini karena, proses penanaman karakter merupakan proses pengkondisian diri agar sesuai harapan. Orang sabar karakternya terbentuk sehingga mampu menghadapi setiap kondisi dalam kehidupan dengan lapang hati. Untuk mencapai kondisi ini kita harus menjalani proses yang relatif lama. Untuk menjadi sabar bukanlah hal yang mudah. Banyak orang pintar, tetapi tidak banyak orang yang sabar. Proses pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan hal tersebut (Muhammad Saroni, 2019).

Dalam aktualisasi pendidikan hadis tersebut bisa melalui media sosialisasi yang telah disebutkan diatas, karena merekalah pembawa pengaruh terbesar dalam pembentukan karakter individu. Dalam upaya-upaya tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

a. Upaya pendidikan karakter di keluarga

Karakter anak merupakan modal dasar dari yang dibawa dari lingkungan keluarga. Setiap anak membawa modal yang berbeda-beda tergantung pada pola proses yang diselenggarakan di lingkungan keluarga. Pada beberapa keluarga, pembekalan karakter ini sedemikian rupa sehingga anak-anak sudah terbiasa bersikap positif. Akan tetapi, beberapa keluarga lainnya proses pembekalan tidak atau belum maksimal sehingga pada saat

implementasi dalam masyarakat, mereka mengalami kesulitan. Kesulitan yang paling utama dan sering banyak dialami oleh anak-anak adalah kesulitan mengelak dari pengaruh lingkungan. anak-anak banyak yang tidak mampu mengatakan tidak terhadap pengaruh yang mengelilingi dirinya saat berada di masyarakatnya. Akibatnya, karakter dasar yang dimiliki dari lingkungan keluarga tergerus. Proses penggerusan ini terjadi secara terus-menerus selama proses interaksi personal dengan masyarakat dilakukan oleh anak. Sehingga pada suatu saat karakter dasar tersebut hilang dan berganti dengan karakter baru yang kemungkinan sangat berbeda dengan bekal dari lingkungan keluarga. Ketidakmampuan anak dalam menghadapi pengaruh lingkungan menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan karakter. Oleh karena itulah, kita membutuhkan proses pendidikan untuk pengembangan karakter anak (Muhammad Saroni, 2019).

Keluarga pasti menjadi faktor utama terhadap pembentukan karakter setiap anak, karena keluarga ialah media pertama yang mempunyai banyak waktu dengan setiap individual. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT. Demikian pula dengan pengajaran perilaku dan budi pekerti anak yang didapatkan dari sikap keseharian orangtua ketika bergaul dengan mereka. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak nya berperilaku baik dengan cara menerangkan kandungan nilai-nilai dalam hadis-hadis, atau memberikan contoh pengaplikasiannya didasarkan pada suatu kisah-kisah Nabi zaman dahulu.

Saking pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, Dorothy Law Nottle sebagaimana dikutip dari Save M. Dagun mendeskripsikan nya melalui tulisan berikut:

"Anak belajar dari kehidupannya,

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-beik perlakuan, maka ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan" (Hartini, 2011).

Nasih Ulwan mengutarakan bahwa orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi seorang anak harus mampu menanamkan hal-hal mendasar pada diri anak. Setidaknya ada tiga hal dasar yang harus ditanamkan orang tua ke dalam jiwa dan pribadi anak, yaitu:

- a) Ikatan Akidah atau pendidikan iman berupa penanaman kepercayaan terhadap Tuhan, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, qadha dan qadar, serta hal lainnya yang berkaitan dengan keimanan.
- b) Ikatan Spiritual atau pendidikan spiritual yang salah satunya adalah mendidik anak dengan ibadah. Rasulullah saw bersabda: *"Perintahkanlah anak-anakmu salat pada usia 7 tahun. Pukullah pada usia 10 tahun jika dia enggan melakukannya. Dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dari tempat tidur anak perempuan"* (H.R. Abu Dawud) Pendidikan spiritual lainnya adalah berupa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, mendekatkan anak dengan tempat-tempat ibadah, mengajarkan anak dengan zikir, membiasakan anak dengan shalat dan puasa sunah.
- c) Ikatan Pemikiran berupa mengikat anak sejak dini hingga dewasa dengan aturan Islam yang tidak memisah-misahkan agama dan Negara, dengan ajaran-ajaran Alquran sebagai

pedoman hidup, dengan ilmu-ilmu syariat sebagai metode dan hokum, dengan sejarah Islam sebagai semangat dan teladan, dan dengan metode dakwah Islam sebagai titik tolak.

- d) Ikatan Sosial atau pendidikan sosial berupa menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain, terikat erat oleh tata-krama umum kemasyarakatan, dan kontrol dan kritik sosial.
- e) Ikatan Keolahragaan yaitu berupa pendidikan kesehatan.

b. Upaya membangun pendidikan karakter di sekolah

Menjadi bagian dari guru merupakan amanah yang cukup besar dalam tugasnya sebagai pendidik anak. Karena itu sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi diantara Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, sosial, dan Kompetensi kepemimpinan. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ketangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan terkelolanya pendidikan secara amburadul. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi paling penting, karena Kompetensi kepribadian guru bermuara ke dalam intern pribadi guru.

Ungkapan klasik mengatakan bahwa segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing. Maksud dari ungkapan tersebut, bahwa ilmu yang dimiliki oleh seseorang bisa saja menjadi buruk apabila kepribadian seseorang itu buruk, namun apabila kepribadian seseorang itu baik, maka ilmu yang dimilikinya akan menjadi baik pula. Maka dari itu keempat kompetensi yang disebutkan di atas, yang harus diutamakan adalah kompetensi kepribadian karena pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan.

Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik yang dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Sudarwan Danim mengatakan, bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap atau kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan dapat menjadi panutan atau teladan bagi orang lain terutama bagi peserta didik (Harmika, 2014).

c. Upaya membangun karakter di masyarakat atau lingkungan

Terminologi nilai (value) dipahami sebagai apa saja yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan seseorang atau kelompok orang dalam suatu masyarakat. Adapun religiusitas adalah sikap keberagamaan. Nilai-nilai religiusitas dipahami sebagai segala sikap yang dinilai baik dan dijunjung tinggi yang bersumber dari ajaran agama. Dan dalam islam untuk merujuk pengertian ini tersimpul dalam akhlak. Meskipun secara teoritis akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu Akhlak yang baik/mulia (akhlak al-karimah dan Akhlak yang tercela (akhlak al-mahmudah) (Sri Suyanta, 2013). Yang mana ketika diterapkan dalam anak kecil ini merupakan sebuah hal yang mudah. Karena, kebanyakan anak kecil itu pola berpikirnya di rangkap dalam melihat kemudian meniru. Jika kita ajarkan kepada mereka tentang hal-hal baik maka secara tidak langsung anak itu akan meniru juga. Adapun sebaliknya, jika kita melihatkan atau mengajarkan kepada mereka hal-hal buruk maka secara tidak langsung juga akan meniru hal tersebut.

Selain dari sikap keberagamaan, di era sekarang tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat, karena kita hidup di lingkungan yang mana kita hidup dari kecil hingga sekarang kebanyakan melalui dan membutuhkan orang-orang sekitar. Banyak anak-anak yang menghabiskan waktu kecilnya di lingkungan masyarakat. Bermain, berkumpul, dan

belajar berfikir untuk berkehidupan sosial. Mereka akan belajar untuk memilih teman yang baik untuk dijadikan teman bermain. Karena, anak-anak cenderung melihat kemudian meniru atas hal apa saja yang mereka dapatkan.

Dan lebih pentingnya anak-anak akan mencerna dan lebih banyak memahami ketika berbaur dilingkungan masyarakat untuk menghabiskan sisa-sisa waktunya ketika selesai belajar di sekolah. Sehingga, dapat menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi masyarakat sekitar.

d. Upaya membangun karakter di media massa

Negara bertanggung jawab mengatur suguhan yang ditayangkan dalam media elektronik dan juga mengatur dan mengawasi penerbitan seluruh media cetak. Media sosial adalah sejenis media yang digunakan secara terus menerus dengan membolehkan para pengguna dengan mudah untuk berkomunikasi dan mencipta isi meliputi blog, rangkaian sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, rangkaian sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling bekerjasama, untuk mencipta ciptaan, berfikir, berdebat, mencari seseorang yang boleh menjadi kawan baik, mencari pasangan, dan membina sebuah komuniti. Media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pildran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajarmengajar berlangsung dengan efektif dan efesien sesuai dengan yang diharapkan (Sadiman, 2001).

Hendaknya media menyajikan sajian atau ragam acara televisi yang lebih mendidik dan berguna bagi pengembangan value pada setiap individu. Seperti telah ada akhir-akhir ini penyajian sinetron yang dikemas dengan mengaplikasikan nilai-nilai islami yaitu tayangan "Amanah Wali" di stasiun televisi RCTI, mereka menyajikan sinetron dengan diisi nasihat-nasihat yang diambil dari ayat-ayat suci al-Qur'an dan Al-Hadis untuk bersikap sosial lebih baik. ini perkembangan baik karena jarang sekali ditemukan sinetron yang bersifat mendidik.

Mungkin dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan menciptakan sinetron yang dilatar belakangi pada kisah-kisah Nabi zaman dahulu. Tidak hanya media yang harus dikritisi, namun juga orang-orang dewasa yang membiarkan anak-anak nya menikmati ragam acara televisi yang kurang layak jika ditonton oleh anak-anak. Peran orang-orang dewasa dalam pengawasan dan penyaringan tontonan anak-anak sangat memberi pengaruh yang besar.

A. Hadis-Hadis Pilihan Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

1. Hadis-hadis pilihan dalam membangun karakter anak usia dini.

a. Hadis tentang menutup aurat

إِنَّا نُهَيِّئُ أَنْ تُرَى عَوْرَاتُنَا

Artinya: *"Sesungguhnya kita dilarang menampakkan aurat kita."*
(HR. Al-Hakim)

b. Hadis tentang kebersihan

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: *"Bersuci (thaharah) itu setengah daripada iman."*

(HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi).

c. Hadis larangan marah

Dari Abu Darda Ra Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

Artinya: "Jangan kamu marah, maka kamu akan masuk Surga."

(HR Ath-Thabrani).

d. Hadis berbuat baik

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ"

Artinya: Dari Jabir RA, dia berkata, Rasulullah Saw Bersabda, "Seluruh perbuatan baik merupakan Shodaqah" (HR. Bukhori no. 6021).

e. Hadis tentang menuntut ilmu

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah no 220).

3. Hasil Analisis

Analisis hadis-hadis pilihan dalam membangun karakter anak usia dini

1) Menganalisis hadis tentang menutup aurat

Setiap muslim tentu ingin menjadi seorang mukmin yang baik. Dan ketika ingin menjadi muslim yang baik setiap orang perlu menaati aturan-aturan yang telah diperintahkan oleh Allah. Salah satunya yaitu dengan menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan. Arti aurat bisa disimpulkan dengan, bagian tubuh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang tidak boleh terlihat ketika solat dan tidak boleh diperlihatkan kecuali kepada mahram.

Dan menutup aurat sendiri perlu pengajaran yang dimulai dari sejak dini, dengan pengenalan-pengenalan tentang aurat bagi setiap muslim. ketika anak sudah mengenal sedikit-sedikit tentang keagamaan saat itu pula perlu adanya pengajaran tentang menutup aurat. Dan aurat sendiri itu juga ada batasan-batasannya, bagi laki-laki batasan aurat dimulai dari pusar sampai lutut, sedangkan aurat perempuan dimulai dari ujung kepala hingga kaki. Tetapi, bagian tubuh perempuan yang wajib ditutupi adalah mulai dari kepala yaitu rambut, tangan hingga pergelangan, dan kaki.

Menanamkan sejak dini bahwa menutup aurat itu wajib. Walaupun bentuk rupa, fisik yang jelek, buruk, atau tidak sempurna tetap wajib bagi muslim untuk menutup aurat terutama wanita. Karena Allah tidak melihat fisik (rupa) melainkan hati dan amal perbuatan. Seperti dalam hadis nabi berikut ini;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya, Allah tidak melihat fisik dan rupa kamu, tetapi melihat hati dan amal perbuatan kamu"*. (HR. Muslim) (Husein Muhammad, 2019).

Batas aurat wanita di luar shalat, harus dibedakan antara dua keadaan, yakni ketika berhadapan dengan muhrimnya sendiri atau yang disamakan dengan itu, dan ketika berhadapan dengan orang yang bukan muhrimnya (Muhammad Sudirman, 2016). Bagaimana bisa menutup aurat bisa membentuk karakter seorang anak?, nahh, dengan beberapa alasan mengapa sangat perlu dan ditekankan pada anak usia dini, tentang hadis dalam menutup aurat yang bisa membentuk karakter seorang anak, diantaranya;

1. Menghindari diri dari dosa

Menutup aurat merupakan kewajiban seorang muslim yang harus ditaati walaupun dalam keadaan apapun. Maka dari itu, jika orang tua, guru, atau pengasuh yang mengajarkan kepada anaknya bahwa menutup aurat itu suatu kewajiban. Itu adalah suatu yang sangat berpengaruh pada karakteristik anak ataupun dalam cara anak itu berfikir. Jika dari kecil sudah tertanam pada seorang anak bahwa menutup aurat itu wajib. Maka itu akan mengajarkan mereka berfikir jika kewajiban itu ditinggalkan maka konsekuensinya adalah dosa besar dan ancamannya masuk ke dalam neraka.

2. Menjadi identitas seorang muslim

Selain menghindari diri dari dosa, menutup aurat juga menjadi pembeda antara muslim dan non-muslim. Dengan mengajarkan kepada anak cara berpakaian yang baik dan benar sesuai aturan agama Islam dan orang akan tau bahwa dia seorang muslim. karena, cara seorang muslim berpakaian itu sangat berbeda dari agama lain atau lebih tertutup. Jika anak sudah dilatih untuk berpakaian tertutup sejak dini, maka dia akan lebih menjaga dirinya dari suatu yang tidak di syari'atkan dalam agama.

Seperti juga dijelaskan pada Q.S Al-Ahzab ayat 59. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِئِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: *"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 59)*

3. Melindungi diri seorang wanita

Dengan menutup aurat dapat melindungi diri seorang perempuan dari fitnah maupun bahaya lain seperti kejahatan. Di zaman sekarang banyak terjadi kejahatan dan target utama kebanyakan perempuan. Tentu saja ini sangat membentuk karakter dalam anak, salah satunya anak akan lebih untuk tidak menampakkan auratnya.

1) Menganalisis hadis tentang kebersihan

Rasullullah Saw melarang dan tidak menganjurkan umat muslim untuk mengotori lingkungan. setiap orang yang beragama Islam dianjurkan untuk menjaga diri maupun

lingkungan sekitarnya. penting juga umat muslim untuk selalu menjaga tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya agar tetap bersih. Dan Rasulullah Saw pun mengajarkan, sebagai seorang muslim, kita harus menjaga kesucian dan kebersihan diri. Selain hati yang bersih, tubuh juga harus bersih. Tubuh yang bersih akan membuat kita sehat. Allah sangat menyukai orang-orang yang bersih. Itulah sebabnya Islam menganjurkan kebersihan (Sri Haryati, 2020).

Bahkan anak kecil pun bisa berlaku demikian, dengan mencontohkan hal-hal baik di kehidupan sehari-hari misalnya, dengan mengajarkan kepada anak untuk melakukan hal yang terkecil dulu, bisa dengan membersihkan tempat bermain, dengan demikian anak akan terbiasa melakukan hal yang demikian, karena jika anak diajarkan untuk melakukan hal yang baik. maka *mindset* anak kecil akan lebih mudah mencerna dengan hal-hal yang baik.

Bagaimana bisa mengajarkan anak tentang kebersihan bisa membentuk karakter anak?? dengan pernyataan berikut mungkin secara tidak langsung bisa mempengaruhi tentang kekarakteran anak.

1. Anak akan menyukai kebersihan

Dengan mengajarkan anak tentang kebersihan. maka anak juga akan terbiasa dengan hal yang berbau bersih. karena Allah SWT juga menyukai kebersihan seperti disebutkan di hadis nabi berikut ini,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطَهَّرُوا

Artinya: "Sesungguhnya Allah Mahabaik, dan menyukai kepada yang baik, Mahabersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, dan Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian, " (HR. Tirmidzi – no 2723)

Sebagai contoh pada masa pandemi yang lalu, orang tua juga perlu memperhatikan anak dengan menjelaskan cara menjaga kebersihan dan kesehatan Adapun yang wajib orang tua kenalkan kepada anak adalah: Mencuci tangan dengan benar. Karena, corona bermain adalah di tangan. Oleh karenanya, penting sekali untuk sering melakukan cuci tangan terutama setelah bermain, hendak makan, dari luar rumah, dari toilet, atau beraktivitas lainnya (Muhammad Hasbi, 2020).

2. Anak akan belajar memakai pakaian yang bersih

Pakaian yang bersih tentunya akan nyaman dan indah saat dipandang orang lain. Bahkan mengajarkan anak berpakaian yang bersih itu akan membutuhkan waktu yang mungkin cukup lama. Mulai dari memberi pemahaman tentang baju yang bersih, karena cenderung banyak dari setiap anak akan memilih pakaian yang mereka sukai. Kemudian jangan memaksa ataupun membentak ketika anak belum bisa membedakan mana yang bersih dan mana yang kotor. Konsep pakaian yang bersih tidak hanya terdapat pada pakaian yang tidak ada noda kotor, tetapi melainkan juga berpakaian yang rapi dan indah. Sebagai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dalam hadis berikut;

مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَةٍ أَحْسَنَ فِي خُلَّةٍ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَهُ شَعْرٌ يَضْرِبُ مَنْكِبَيْهِ

Artinya: "Aku tidak pernah melihat orang yang berambut panjang dan memakai pakaian yang indah melebihi keindahan Rasulullah ﷺ. Dan beliau memiliki rambut yang panjang menjuntai hingga kedua bahunya."

(HR. Nasa'i: 5138)

2) Menganalisis hadis tentang larangan marah

Marah merupakan salah satu perbuatan yang dilarang dalam islam, yang mana ketika seseorang marah akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dan begitupun sebaliknya ketika seseorang marah dan dapat menahan amarahnya akan mendapat banyak keutamaan, salah satunya yaitu mendapat ampunan dari Allah SWT. Seperti firman Allah SWT Q.S Ali-Imran ayat 133-134 yang berbunyi;

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَلَا رِجْزٌ ۖ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَكُلِّمِينَ الْغَيْظِ وَأَعَاFINَ عَنِ النَّاسِ ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: ¹³³ Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, ¹³⁴ (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."

(QS. Ali -'Imran 3: Ayat 133-134)

Nyatanya sikap marah akan membuat manusia menjadi berbeda dari jati dirinya, misalnya saja dari yang baik berubah menjadi jahat. Bahkan mampu menutup rasio mereka pada sesuatu yang baik (Asy-Syahawi, 2005).

Menerapkan sikap yang tidak mudah marah bagi anak kecil merupakan hal yang tidak mudah bagi setiap yang mengasuhnya terutama orang tua, karena setiap anak kecil belum bisa mengontrol emosi dan setiap anak akan berbeda-beda dalam mengekspresikan emosi ketika sedang marah. Maka dari itu, perlu adanya pengontrolan untuk mengatasi masalah tersebut dan bagaimana bisa mengajarkan anak tentang larangan marah bisa membentuk karakter seorang anak? Nah dengan pernyataan-pernyataan diatas bisa disimpulkan sebagai berikut;

1. Anak akan mudah dalam mengontrol (mengendalikan) kemarahan

Kemarahan merupakan kenormalan yang terdapat dalam jiwa manusia. Dan marah sendiri itu bisa memberikan energi atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Terkadang anak juga meniru cara marah yang pernah dilakukan orang tua, maka dari itu orang tua juga berperan penting dalam mengendalikan atau mengatasi kemarahan anak. Perlu kita tahu, agar bisa membentuk karakter anak dalam mengelola kemarahan tentunya juga bisa dengan memberikan efek yang positif. Misalnya, jangan membalik memarahi ketika anak marah, memberikan kasih sayang yang lebih ketika marah, mengajak ngobrol tentang apa yang menjadi masalah ketika marah. Dengan demikian anak akan berpikir dengan bijak saat mengelola marah.

2. Sikap anak dalam mengekspresikan kemarahan

Mengekspresikan kemarahan setiap anak juga berbeda-beda, misalnya ketika puncak emosi anak itu meledak dia akan mengekspresikan dengan menangis sambil teriak, memukul, menjerit, menendang sesuatu yang didekatnya, dan menggulung dilantai. Tentu saja perlu adanya sikap dari orang tua ataupun orang yang didekatnya untuk mengelola marahnya. Sebab jika dibiarkan akan menjadi seorang yang berkepribadian pemarah saat

dewasa. Dan perlu juga diajarkan bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi yang mampu menahan amarahnya. Seperti dalam hadis nabi berikut ini;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah." (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam mengatasi hal tersebut, yang paling penting perhatikan sumber permasalahan yang dia alami, kemudian jangan berlaku kasar terhadap anak yang posesif dan tentunya sebisa mungkin menghindarkan anak dari pergaulan yang negatif.

3) Menganalisis hadis tentang berbuat baik

Berbuat baik merupakan salah satu bentuk ibadah dan wujud akhlak mulia yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. Dalam islam, berbuat baik tidak hanya diperuntukkan untuk sesama muslim saja, akan tetapi berbuat baik kepada non-muslim juga diajarkan. Karena Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw sebagai "*Rahmatul lil'Alamin*" ramat bagi seluruh alam. Yang mengajarkan kebaikan dari yang sebelumnya berada dalam kejahatan kemudian mengarahkan kepada kebaikan. Seperti dalam firman Allah SWT Q.S Al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 107)

Dan dijelaskan juga pada hadis Nabi yang berbunyi;

عَنْ أَبِي صَالِحٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَادِيهِمْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُّهِدَاةٌ

Artinya: "Dari Abu Shalih, ia berkata, Nabi ﷺ pernah menyeru kepada mereka dengan sabdanya: "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang mendapatkan dan memberi petunjuk." (HR. Ad-Darimi. No 15)

Dengan demikian, perlu menanamkan karakter pada anak dalam melakukan kebaikan. Karena selain dapat menanamkan pada diri anak karakter yang baik. Ketika anak melakukan kebaikan banyak manfaat yang dia dapat contohnya selain mendapatkan pahala dari Allah SWT, juga mendapatkan kasih sayang dari sesama. Ruh atau jiwa juga bisa kotor karena makanan yang haram, lisan yang mengeluarkan kata-kata kotor dan ungkapan-ungkapan yang menyakitkan hati, telinga yang suka mendengar fitnah dan mengumpat orang, tangan yang suka melakukan perbuatan buruk, kaki yang melangkah ke tempat maksiat atau mengikuti orang-orang yang zalim, dan sebagainya (Abdul al-Qadir, 2008).

Nah, bagaimana bisa dengan berbuat baik itu bisa membentuk karakter seorang anak, dan perlu kita ketahui juga kepribadian seseorang itu dapat dilihat dari perilaku dia terhadap sesama. Jika seseorang itu melakukan hal baik kepada sesama, maka hal baik akan selalu menonjol dalam kehidupannya, contoh kecilnya akan dikelilingi orang-orang baik. Demikian sebaliknya jika seseorang memperlakukan buruk terhadap sesama, maka tentu saja orang

lain juga akan menjauh darinya. Maka dari itu perlu penekanan dan penjelasan bagaimana membentuk karakter seorang anak dengan berbuat baik. Sebagai berikut, dengan mengajarkan anak pentingnya berbuat baik kepada sesama, seperti dijelaskan pada hadis ini bahwasanya sesungguhnya berbuat baik itu shodaqah. Maksud dari bentuk shodaqah adalah tidak semua bentuk shodaqah itu dengan harta, akan tetapi juga dengan berbuat baik. Tentu saja hal ini bisa diajarkan dari kecil, dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hidup anak dan mengajarkan atau mencontohkan perilaku berbuat baik kepada sesama. Tidak hanya kepada sama-sama manusia, tetapi juga kepada makhluk hidup lain seperti, hewan dan tumbuhan. Dengan demikian, maka secara tidak langsung karakter anak dalam berbuat baik pun sudah terbentuk.

4) Menganalisis hadis tentang menuntut ilmu

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, baik itu muslim laki-laki maupun perempuan. Dan dalam hadis ini perlu diketahui bahwa menuntut ilmu sudah menjadi kewajiban tersendiri bagi umat muslim. menuntut ilmu bukan saja tentang agama bahkan ilmu dunia pun juga termasuk. Tapi yang dianjurkan pada hadis ini yaitu ilmu agamanya. Tapi pada zaman saat ini, salah satu yang memprihatinkan yaitu menganggap remeh ilmu agama dan rendahnya semangat menuntut ilmu. Dan sebaliknya mereka lebih semangat untuk mencari ilmu dunia dari pada ilmu akhirat (agama).

Dengan demikian, yang paling miris lagi, orang tua pada zaman sekarang malah bangga menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang minim agama. Padahal perlu diketahui. Kenapa zaman sekarang para pemuda pemudi dan bahkan anak juga banyak yang melenceng kepada ajaran Islam, yaitu salah satunya kurangnya pendidikan agama yang ia peroleh.

Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu dhoruri dan nazhori. Ilmu Dhoruri adalah yang objek pengetahuan didalamnya bersifat semi pasti, tidak perlu pemikiran dan pembuktian. Misalnya pengetahuan bahwa api itu panas. Sedangkan ilmu Nazhori adalah yang membutuhkan pemikiran dan pembuktian. Misalnya pengetahuan mengenai kewajiban berniat dalam berwudhu (Muhammad bin Salih, 2005).

Nah, perlunya membahas bagaimana secara konsisten anak bisa mempelajari berbagai ilmu. Baik ilmu duniawi maupun ilmu akhirat. Bagaimana agar bisa membentuk karakter anak dengan menuntut ilmu?? Nah dalam kategori ilmu sendiri yaitu apa saja yang diajarkan baik dalam bentuk pemahaman baik materi ataupun praktik. Banyak cara untuk mengajarkan ilmu kepada anak. *Pertama*, menyampaikan materi maksudnya kita mengajarkan sesuatu apapun yang berbentuk ilmu kepada anak secara dari mulut ke mulut. Misalnya, dengan memahami anak apa sholat itu?, apa wudhu itu?. Kedua, dengan praktik, maksudnya kita bisa mengajarkan langsung atau dengan praktik yaitu dengan. Bagaimana cara solat yang benar dan sesuai yang diajarkan Rasulullah Saw? Dan bagaimana cara wudhu menurut syari'at Islam?. Dan masih banyak lagi.

Dengan cara-cara mengajarkan dan mencontohkan apapun ilmu itu terutama ilmu agama. Kecuali mengajarkan ilmu yang dilarang dengan tegas (haram) untuk dipelajari adalah ilmu-ilmu yang kegunaannya untuk merusak atau mengganggu kehidupan orang lain, seperti ilmu sihir, ilmu mantra, dan ilmu-ilmu yang bertujuan untuk merusak agama Islam (Abdul Hamid, 2015). Maka tidak diperbolehkan mengajarkan ilmu-ilmu tersebut kepada anak, karena hal tersebut akan merusak generasi-generasi penerus Islam yang akan datang.

Dengan demikian, karakter seorang anak akan muncul ketika dia sudah faham dan berkeinginan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu bagi seorang anak bisa di sekolah agama, Tempat Pengajaran Al-Qur'an (TPA) dan sebagainya. Banyak manfaat ketika kita mendidik seorang dengan dengan menuntut ilmu agama, salah satunya yaitu, ketika seseorang

bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan jalan menuju surga. Seperti dalam hadis Nabi Saw yang berbunyi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga". (HR. Ahmad. No 7965)

4. Kesimpulan

Ilmu Hadis merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang qouli (perkataan), fi'li (perbuatan), dan taqirir (ketetapan) dari Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sebagai sumber syari'at islam kedua setelah Al-Qur'an dan suatu pedoman Umat Islam dalam kehidupan. Sebagai pedoman hidup, hadis memiliki nilai-nilai yang sangat penting salah satunya dengan pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam hadis yaitu bisa menganalisis tugas ilmu hadis yang menjadi pedoman hidup manusia.

Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Di dalam kandungan, ibunya harus mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi serta memberbanyak melakukan perbuatan yang positif dan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Pendidikan anak usia dini termasuk anak-anak pada taman kanak kanak, kelompok bermain ataupun pra sekolah. Pada usia ini keinginan anak untuk bermain, melakukan latihan berkelompok, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu yang berbeda. anak juga mengalami kemajuan dalam penguasaan Bahasa.

Pada masa ini anak sudah mulai membangun kemandirian, namun tidak semua anak-anak mendapatkan kepedulian dan kasih sayang serta pendidikan yang memadai dari orang tua maupun orang terdekat. Dengan menanamkan dan mengajarkan pendidikan hadis pada anak usia dini di masa emas saat banyak nya pengetahuan diserap, memungkinkan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak akan keagamaan bertambah. Jika yang diajarkan ialah pendidikan akan keagamaan seperti aqidah, maka pemahaman yang benar akan aqidah tersebut dapat menjadi sumber dasar perilaku karakter setiap anak. Benih yang baik pada setiap anak akan berimbas pada kepribadian bangsa. Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian.

Dengan memilih hadis-hadis pilihan sebagai tombak pembangunan karakter seorang anak. Seseorang bisa menjadikan hadis sebagai patokan dalam membangun karakter seorang anak. Dan bagi siapa saja yang mengajarkan hadis maka akan mendapat banyak manfaatnya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW *"Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan bermanfaat bagi orang lain"*. Bahkan seseorang bisa menggunakan hadis-hadis lain dalam membantu anak mengembangkan karakter, seperti hadis tentang menutup aurat, hadis tentang kebersihan hadis tentang larangan marah, hadis berbuat baik, dan hadis menuntut ilmu. Hadis tersebut sangat membantu dalam membentuk karakter seorang anak, apalagi dengan mengajarkan dan mencontohkan hal-hal baik kepada anak. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Seseorang yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

Daftar Pustaka

Johnasyah, "*Pendidikan Karakter Dalam Islam (Kajian dari Aspek Metodologis)*". (Jurnal Ilmiah Islam Futura. 2011)

Sudaryanti, "*Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*". (Jurnal Pendidikan Anak. Vol 1. Edisi 1, 2012)

Ayunda Zahroh. 2021. "*Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*". (Jurnal Usia Dini , Vol 7)

Djoko Adi Waluyo. 2017. *Kompendium PAUD*. (Depok: Prenada Media)

Abu Guddah (2005). *Al Rasûl Al Mu'allim saw. wa asâlibuhu fi al Ta'lim*.

Syahri Akhmad. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Malang: Literasi Nusantara.

Muhammad saroni. 2019. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hartini, N. (2011). *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam*. Ta'lim.

Harmika. (2014). *Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MTs Mursyidul Awwam Cenrana*. Makassar.

Sri Suyanta, "*Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat*". (Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol 13. No 1, 2013)

Sadiman dkk (2001). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.

Muhammad sudirman, 2016. "*Aurat wanita dan hukum menutupnya menurut hukum Islam*". (Jurnal al-Maiyyah, Vol 9)

Muhammad hasbi dkk. 2020. "*Melatih anak menjaga kebersihan dan kesehatan selama pandemi COVID-19*". (Direktorat pendidikan anak usia dini)

M. Asy-Syahawi, "*Saat-Saat Rasulullah Marah*" (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005)

Abd al-Qadir al-Jailani, "*Rahasia Sufi, terj. Abdul Majid Hj. Khatib*", Cet. 20, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2008)

Muhammad bin Salih Al-Utsaimin, "*Syarah Tsalatsatul Ushl: Mengenal Allah, Rasul dan Sinul Islam*", (Solo: Al-Qowam, 2005)

Abdul Hamid M. Djamil, "*Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*", (Gramedia, Jakarta: 2015)

Sri Haryati, "*Seri Adab Rasulullah: Menjaga Kebersihan Diri*", (PT Gramedia, Jakarta:2020)

Husein Muhammad, "*Fiqh Perempuan*", (IRCiSoD, Yogyakarta: 2019)